

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

- 1. Penelitian berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Guru, Siswa, dan Penjaga Sekolah Pada kegiatan Pembelajaran di SD Negeri 1 Senon Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018-2019” oleh Deby Stevani pada tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.**

Persamaan penelitian yang telah dianalisis oleh *Deby Stevani* dengan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan teori alih kode dan campur kode sebagai landasan teori. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Tahap penyediaan data yaitu menggunakan metode simak, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap, diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Tahap penganalisisan data yaitu menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Tahap penyajian hasil penganalisisan data yaitu menggunakan metode informal. Adapun terdapat kelebihan yang sama-sama ditemukan dalam penelitian yang telah dianalisis oleh *Deby Stevani* dengan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu berupa tingkat tutur.

Perbedaan dalam penelitian yang telah dianalisis oleh *Deby Stevani* dengan penelitian yang akan dianalisis yakni penelitian yang telah dianalisis oleh *Deby Stevani* juga menggunakan teknik rekam dan video tuturan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar. Terdapat perbedaan juga pada data dan sumber data yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian yang telah dianalisis berupa tuturan

guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran di SD 1 Senon Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian yang telah dianalisis adalah 1 guru 18 siswa kelas 3 dan 1 penjaga di SD 1 Senon Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian yang akan dianalisis berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang akan dianalisis berupa tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Dalam penelitian yang telah dianalisis oleh *Deby Stevani* terdapat tingkat tutur *ngoko* ke tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *krama* ke tingkat tutur *ngoko* pada tuturan guru, siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian yang akan dianalisis terdapat tingkat tutur *ngoko* ke tingkat tutur *krama*.

**2. Penelitian berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Ana Marlina 2018 Universitas Lampung.**

Persamaan penelitian yang telah dianalisis oleh *Ana Marlina* dengan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan teori alih kode dan campur kode sebagai landasan teori. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Tahap penyediaan data yaitu menggunakan metode simak. Kemudian menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik catat.

Perbedaan dalam penelitian yang telah dianalisis oleh *Ana Marlina* dengan penelitian yang akan dianalisis yakni terdapat pada Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi nonpartisipasi. Data dan sumber data yang digunakan juga berbeda. Data yang digunakan dalam penelitian yang telah dianalisis berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams*. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian yang telah dianalisis adalah film *Toba Dreams*. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian yang akan dianalisis berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang akan dianalisis berupa tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Adapun terdapat kelebihan yang terdapat dalam penelitian yang akan dianalisis yaitu adanya tingkat tutur yang terdapat dalam tuturan percakapan para tokoh film *Yowes Ben 2* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Tingkat tutur ini tidak ditemukan dalam penelitian yang telah dianalisis oleh *Ana Marlina*. Tingkat tutur yang terdapat dalam penelitian yang akan dianalisis berupa tingkat tutur *ngoko* ke tingkat tutur *krama*.

## **B. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi antar penutur dan mitra tutur atau alat untuk berkomunikasi, Dalam arti luas, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer dan Agustina, 2004: 14). Keraf (1984:16) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terdiri dari duabagian yang besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Sedangkan Kridalaksana (2008:

24) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yaitu berkomunikasi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer lalu digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi, dan berinteraksi sesamanya (Ferdinand dalam Chaer dan Agustina, 2004: 31). Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai lambang bunyi, bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang ini berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Meskipun bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional, artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

Dan bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2004: 12-14).

### **C. Fungsi Bahasa**

Secara umum bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi. Keraf (2001: 3) membagi fungsi bahasa menjadi empat, yaitu: (1) menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) alat mengadakan kontrol sosial.

#### **1. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Bahasa membantu manusia menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam benak setiap manusia, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan. Hal-hal yang mendorong ekspresi diri antara lain adalah agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

#### **2. Alat Komunikasi**

Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, serta dapat menyampaikan perasaan kepada orang lain. Dengan bahasa pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang yang sezaman dengan kita. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan menciptakan kerjasama dengan sesama warga dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana bahasa dan komunikasi ini memiliki

hubungan yang tak terpisahkan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti oleh orang lain akan berdampak pada komunikasi yang berjalan dengan baik pula.

### **3. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalamannya, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat perlahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakat dan berusaha menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya. Sebagai contoh, seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakatnya supaya mudah dan cepat diterima dan bergaul dengan lingkungan barunya.

### **4. Alat Mengadakan Kontrol Sosial**

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tanduk orang lain. Contoh dikelas guru mengendalikan siswanya menggunakan bahasa dalam mengajar. Jika siswa berisik, maka guru tersebut akan memperingati muridnya agar tidak berisik dengan menggunakan bahasa.

Chaer dan Agustina (2004: 15-17) fungsi-fungsi bahasa itu dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

- a. Segi penutur, bahasa berfungsi sebagai personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.

- b. Segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi sebagai direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.
- c. Segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa di sini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.
- d. Segi topik ujaran, bahasa berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan ada 10 fungsi bahasa yaitu: (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri; (2) alat komunikasi; (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (4) alat mengadakan kontrol sosial; (5) segi penutur; (6) segi pendengar atau lawan bicara; (7) segi kontak antara penutur dan

pendengaran; (8) segi topik ujaran; (9) segi kode yang digunakan; (10) segi amanat (*message*).

#### **D. Pengertian Tuturan**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pengertian tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Menurut Leech (1993:20) tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Austin (dalam Leech, 1993: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh terhadap orang lain. Kesimpulan dengan pengertian tuturan tersebut, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

#### **E. Pengertian Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui keadaan masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan

mempelajari lembaga-lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004: 2). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 5) pakar sociolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sociolinguistik, mengatakan bahwa kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling timbal balik dengan bahasa atau dialek. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti mempelajari bahasa yang digunakan dalam daerah atau dialek tertentu.

## **F. Pengertian Kode**

Kridalaksana (2008:127) menjelaskan bahwa kode (*code*) menjadi tiga bagian seperti (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna

tertentu. (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa. Pateda (1987: 83) mengatakan kode adalah berpindah bahasa. Perpindahan bahasa tersebut terjadi ketika pemakai bahasa lain di atas bergabung dengan kelompoknya. Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki cirikhas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978).

## **G. Alih Kode**

### **1. Pengertian Alih Kode**

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 79) mendefinisikan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Semisal terdapat dua orang penutur sedang berbicara menggunakan bahasa Jawa kemudian datang penutur lain yang merupakan orang sunda. Kedua penutur bahasa Jawa menyadari ada perubahan situasi dimana hadirnya penutur yang merupakan orang sunda kemudian mengalihkan penggunaan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107) mengatakan alih kode bukan terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 85).

## 2. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode merupakan perpindahan antar kode bahasa, dan antar tingkat tutur (Rahardi, 2001: 106-107). Perpindahan antara bahasa misalnya terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, antar bahasa Indonesia dan bahasa asing, antar bahasa Jawa dan bahasa asing. Perpindahan antar tingkat tutur dalam bahasa Jawa misalnya terjadi antara tingkat tutur *ngoko* dengan tingkat tutur *madya*, antara tingkat tutur *madya* dengan tingkat tutur *krama*, atau mungkin tingkat tutur *krama* dengan *ngoko*. Sesuai dengan pengertian alih kode di atas, kini alih kode sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Suwito (1983:86) mengatakan alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa daerah dalam suatu bahasa Nasional. Bahasa Nasional sendiri yang dimaksud yaitu bahasa Indonesia, antar bahasa daerah, bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau antara beberapa ragam dan gaya terdapat dalam suatu dialek. Seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Masyarakat Indonesia sering kali menggunakan alih kode intern dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Hal itu disebutkan masyarakat Indonesia umumnya masyarakat bilingual. Alih kode tersebut digunakan oleh penutur tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Pada dasarnya percampuran kode ini lebih sering digunakan ketika di lingkungan masyarakat, atau lingkungan sekolah yang masih menggunakan percampuran kode tersebut.

Selain ada alih kode intern ada juga alih kode ekstern. Suwito (1983: 87) alih kode ekstern merupakan percampuran dua bahasa antara bahasa asli dari daerah tersebut dengan bahasa asing atau bahasa Inggris. Penggunaan dua bahasa tersebut

dapat dikatakan sebagai alih kode ekstern karena adanya dua bahasa yang berbeda, yaitu yang satu berasal dari wilayahnya sendiri dan yang satu berasal dari luar atau bahasa asing. Bahasa asing ini biasanya digunakan oleh orang luar negeri sebagai bahasa Internasionalnya. Di dalam bentuk alih kode terdapat beberapa macam bentuknya diantaranya ada: (1) alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, (2) alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (3) alih kode yang berbentuk alih tingkat tutur, dan (4) tingkat tutur. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa**

Rahardi (2001: 125-126) mengatakan bahwa alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa bermula dari penutur yang menggunakan bahasa Indonesia seketika beralih ke dalam bahasa Jawa kemudian lawan tutur juga ikut melakukan peralihan bahasa. Hal ini sering dijumpai di pasar-pasar sekitar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli sebagai si penutur dan lawan tutur untuk berkomunikasi tentang jual belinya di pasar tersebut. Berikut contoh tuturan alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa:

**Contoh:**

- |             |   |
|-------------|---|
| (1) Pembeli | : “Ini berapa, Bu?”                                     |
| Penjual     | : “Lima setengah.”                                      |
| Pembeli     | : “Ndak boleh kurang?”                                  |
| Penjual     | : “Badhe pinten to munduthe?”. (Mau berapa belinya)     |
| Pembeli     | : “Kalih mawon. Pase pinten?” (Dua saja. Pasnya berapa) |
| Penjual     | : “Sekawan.” (Empat)                                    |

Pada contoh tuturan (1) menunjukkan bahwa adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Awalnya si pembeli menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur namun

pada akhirnya berubah menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat madya, yakni yang berbunyi “Kalih mawon. Pase pinten?” yang maknanya adalah dua saja. Pasnya berapa?. Dapat dikatakan bahwa alih kode dari percakapan di atas adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

#### **b. Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia**

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan. Dikatakan demikian karena kedua bahasa ini dikuasai dengan cukup baik oleh anggota masyarakat tutur. Fungsi bahasa dari kedua bahasa itupun sering dapat menggantikan. Dalam suatu kesempatan bahasa Jawa dapat berfungsi sebagai bahasa yang berstatus tinggi dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa yang berstatus rendah (Rahardi, 2001: 119-120).

**Contoh:**

- |             |   |  |
|-------------|---|--|
| (2) Pembeli | : | “Klambi to iki?” (Ini baju, ya?)             |
| Penjual     | : | “Ya klambi, ya kathok”. (Ya baju, ya celana) |
| Pembeli     | : | “Berapa ini, Bu?”                            |
| Penjual     | : | “Niku tiga setengah”. (Itu tiga setengah)    |

Pada contoh tuturan (2) menunjukkan bahwa pembeli beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh pembeli setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa selama bertutur dengan si penjual. Dengan demikian dapat dikatakan alih kode dari percakapan di atas dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### **c. Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda**

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda cukup jarang ditemukan di masyarakat ketika berkomunikasi. Dikatakan demikian karena kedua bahasa Indonesia memang banyak digunakan masyarakat tutur ketika

berkomunikasi, namun untuk bahasa Sunda masih jarang digunakan anggota masyarakat tutur, hanya sebagian masyarakat tutur yang ahli dalam berbahasa Sunda karena faktor lingkungan atau sudah menjadi bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa dari kedua bahasa itupun sering dapat menggantikan. Dalam suatu kesempatan bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai bahasa yang berstatus tinggi dan bahasa Sunda berfungsi sebagai bahasa yang berstatus rendah.

**Contoh:**

- (3) Roni : “Permisi Ibu, saya mau bertanya rumahnya Pak Kosim sebelah mana ya?”  
 Bu Siti : **“Kumaha, Jang? Aya naon ieu teh meuni raramean?”**  
 (Bagaimana, Mas? Ada apa ini datang ramai-ramai sekali?)  
 Roni : “Iya bu, kami lagi cari bumina Pak Kosim, anu dagang bebek.”  
 Bu Siti : **“Oh rumah Pak Kosim mah atuh sudah pindah, Jang. Ngga tau pindah kemana!”**  
 Roni : “Iya sudah, terima kasih.”

Pada contoh tuturan (3) menunjukkan bahwa Roni beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh Roni setelah sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia selama bertutur dengan Bu Siti. Dengan demikian dapat dikatakan alih kode dari percakapan di atas dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.

**d. Alih Bahasa dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia**

- (4) Pemandang : “Punten Ibu, abdi badhe naros bumina Ibu Jamilah palih mana nya?” (Permisi Ibu, saya mau bertanya rumahnya Ibu Jamilah sebelah mana ya?)  
 Bu Siti : “Gimana mas? Ada yang bisa saya bantu?” (Sekilo dua puluh ribu)  
 Pembeli : “Bumina Ibu Jamilah yang mana atuh, Bu? Bumi itu rumahnya, Bu.” (Tidak boleh kurang Bu?)  
 Penjual : “Oh rumah Ibu Jamilah. Tuh sana cat kuning!” (Ya kurang sedikit)

Pada contoh tuturan (4) menunjukkan bahwa Pendatang beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh Pendatang setelah sebelumnya menggunakan bahasa Sunda selama bertutur dengan Penjual. Dengan demikian dapat dikatakan alih kode dari percakapan di atas dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.

#### e. Alih Kode yang Berbentuk Alih Tingkat Tutur

##### 1) Alih Tingkat Tutur *Ngoko-Madya*

Alih kode yang berbentuk alih tingkat tutur terjadi dari tingkat *ngoko* ke *madya*, yang menggunakan bahasa Jawa di dalam percakapannya. Dalam bahasa *ngoko* dapat dikatakan bahasa yang lebih rendah dari pada bahasa *madya*. Sedangkan dalam bahasa *madya* dapat dikatakan bahasa yang tidak terlalu tinggi tetapi tidak terlalu rendah. Dengan demikian alih kode terjadi antara alih kode yang berbentuk rendah ke alih kode yang berbentuk tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

**Contoh:**

- |             |   |  |
|-------------|---|--|
| (5) Pembeli | : | “Pinten Bu salake?” (Berapa Bu mangganya?)         |
| Penjual     | : | “Sekilo rong puluh ewu” (Sekilo dua puluh ribu)    |
| Pembeli     | : | “Mboten saget kirang Bu?” (Tidak boleh kurang Bu?) |
| Penjual     | : | “Nggih kirang sekedhik” (Ya kurang sedikit)        |

Pada contoh tuturan (5) di atas alih kode yang digunakan oleh penjual dari bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*, yakni tuturan yang berbunyi *sekilo rong puluh ewu* yang maknanya “sekilo dua puluh ribu” ke dalam bahasa Jawa dalam tingkatan *madya*, yakni *nggih kirang sekedhik* yang maknanya “Ya kurang sedikit”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ahli kode yang ada dalam tuturan percakapan di atas adalah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* ke dalam bahasa Jawa tingkat *madya*.

## 2) Alih Tingkat Tutur Madya-Ngoko

Dalam alih tingkat tutur *madya-ngoko* relatif lebih sering terjadi pada diri alih tingkat tutur dari *ngoko* ke *madya*. Hal ini sejalan dengan kecenderungan arah alih kode pada umumnya yakni dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

### Contoh:

- |             |   |  |
|-------------|---|--|
| (6) Pembeli | : | “Pinten Bu manggane?” (Berapa Bu mangganya?)       |
| Penjual     | : | “Sekilo rong puluh ewu” (Sekilo dua puluh ribu)    |
| Pembeli     | : | “Mboten saget kirang Bu?” (Tidak boleh kurang Bu?) |
| Penjual     | : | “Nggih kirang sekedhik” (Ya kurang sedikit)        |
| Pembeli     | : | “Kurang sethithik pira?” (Kurang sedikit berapa?)  |
| Penjual     | : | “telu ewu” (tiga ribu)                             |

Pada contoh tuturan (6) di atas dapatlah dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli dari kode bahasa Jawa dalam tingkat tutur *madya*, yakni “Mboten saget kirang Bu?” yang maknanya “Tidak boleh kurang bu” sedangkan yang ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* ada “Kurang sethithik pira?” yang maknanya “kurang sedikit berapa?”. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur kode yang berstatus tinggi ke berstatus rendah.

### f. Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan mitra tutur. Manakala seseorang penutur bertutur dengan seorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula jika si penutur berbicara dengan seorang yang tidak perlu dihormati, maka penutur sudah tentu akan menggunakan kode tutur yang tak terhormat pula.

Rahardi (2001: 52-66) tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, tingkat tutur *krama*.

### 1) Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* ini memiliki makna rasa yang tak berjarak antara orang pertama atau penutur dengan orang kedua atau mitra tutur. Dengan perkataan lain hubungan keduanya tidak dibatasi semacam rasa segan atau "*pakewuh*". Oleh karena tidak ada rasa yang demikian, maka tingkat tutur *ngoko* yang dipakai dalam bertutur. Tuturan yang muncul antar teman yang sejawat bisa menggunakan tingkat *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko* pasti digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya tingkat tutur *ngoko* dapat digunakan pada orang yang sedang kesal, marah.

### 2) Tingkat Tutur *Madya*

Purwadi dkk, (2005: 28) tingkat tutur *madya* merupakan tingkat tutur menengah yang berada di antara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *Madya* ini menunjukkan perasaan sopan tapi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Dengan kadar yang lain, kadar kesopanan yang ada dalam tingkat tutur ini adalah kadar yang sedang-sedang saja.

### 3) Tingkat Tutur *Krama*

Rahardi (2001: 60) tingkat tutur *krama* merupakan tingkat yang mengungkapkan arti penuh sopan-santun antara sang penutur dengan mitra tutur. Dengan kata lain mitra tutur ini menandakan adanya perasaan segan atau "*pakewuh*" diantara keduanya. Biasanya tingkat tutur ini digunakan untuk orang yang lebih muda ke orang yang lebih tua. Misalnya anak berbicara dengan ibunya, sang cucu berbicara

dengan paman atau bibinya. Dengan adanya tingkat tutur krama ini, orang yang lebih tua akan lebih dihormati dibandingkan orang yang lebih muda.

Dari penggunaan kalimat pada sebuah tuturan dapat diketahui bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dari tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*. Dari setiap tingkat tutur tersebut dapat ditemukan 6 tingkat tutur. Penjelasan tingkat tutur di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Terdiri dari tingkat tutur *Ngoko* dan tingkat tutur *Madya*, b) Tingkat tutur *Ngoko* dan tingkat tutur *Krama*, c) Tingkat tutur *Madya* dan tingkat tutur *Krama*, d) Tingkat tutur *Madya* dan tingkat tutur *Ngoko*, e) Tingkat tutur *Krama* dan tingkat tutur *Ngoko*, dan f) Tingkat tutur *Krama* dan tingkat tutur *Madya*.

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2004: 108), dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab terjadinya alih kode antara lain: (1) Pembicara atau penutur, faktor penyebab terjadinya alih kode bermula apabila si penutur memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, bahasa Jawa, ataupun bahasa asing. (2) Pendengar atau lawan tutur, faktor penyebab terjadinya alih kode bermula dari pendengar atau lawan tutur yang ingin mengimbangi kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi, biasanya hal itu terjadi karena kurangnya kemampuan berbahasa atau mungkin bukan bahasa pertamanya. (3) Perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga, faktor penyebab terjadinya alih kode datang dari adanya kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur pada saat berkomunikasi. (4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, faktor perubahan situasi formal ke informal

bermula dari mahasiswa menggunakan bahasa baku ketika berbicara dengan dosen pada saat membicarakan tugas kuliah, tetapi dosen menggunakan bahasa tidak baku pada saat menanyakan siapa yang tidak masuk kuliah. (5) Perubahan topik pembicaraan, faktor perubahan topik pembicaraan bermula dari penutur berbicara tentang pekerjaan dengan lawan tuturnya, kemudian setelah pekerjaan selesai penutur dan lawan tutur beralih membicarakan kehidupan sehari-harinya.

## **H. Campur Kode**

### **1. Pengertian Campur Kode**

Pengertian Subyakto dalam Suwandi (2010: 87) campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa) khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Saddhono (2012: 75) menjelaskan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa (Kridalaksana, 2008: 40). Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2004: 115) campur kode merupakan suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Chaer dan Agustina (2004: 114) menjelaskan bahwa campur kode

merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, salah satunya adalah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomiannya, sedangkan kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja.

## 2. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Dalam bentuk campur kode di sini berbeda dengan bentuk alih kode, di dalam bentuk campur kode terdapat percampuran dua bahasa yang pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur menggunakan dua bahasa dalam satuan kalimat yang diucapkan oleh si penuturnya. Suwito (1983: 78), berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

### a. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata merupakan salah satu macam-macam dari bentuk campur kode. Penyisipan dalam unsur-unsur berwujud kata ini biasanya disisipkan di sela-sela kalimat saat masyarakat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Pada saat penutur dan lawan tutur berbicara dalam sebuah percakapan, disitulah pasti ada penyisipan yang berwujud kata pada isi dari percakapan tersebut. Keraf (1994: 83-90) pembagian kata dapat dibedakan menjadi empat yaitu: kata benda, kata kerja atau verba, kata sifat atau adjectiva, dan kata tugas.

#### **Contoh (5) :**

Bu Guru : “Mulane yang pada anteng kalau lagi dijelaskan.” (Makanya yang pada diam kalau lagi dijelaskan)

Pada contoh tuturan (5) terdapat kata “**mulane**” yang artinya “makanya” yang berada di awal tuturan. Pada tuturan tersebut terdapat percampuran bahasa yakni dengan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Penyisipan tersebut bersifat mendadak dalam halnya perkataan yang diucapkan oleh sang penutur ketika berbicara.

### **b. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa.**

Penyisipan unsur yang berwujud frasa ini terdapat pada suatu kalimat yang diucapkan oleh penutur. Penyisipan frasa ini muncul ketika si penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia maupun berbicara menggunakan bahasa Jawa. Dalam suatu percakapan diantara kalimat pasti telah terjadi percampuran bahasa di dalamnya. Berdasarkan jenisnya frasa dibedakan menjadi dua yaitu:

#### **1) Frasa Endosentrik**

Chaer (2007: 225-226) frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Ramlan (2001: 142) mengatakan bahwa frasa endosentrik merupakan frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsur-unsurnya.

#### **Contoh (6) :**

Guru : “Bocah-bocah itu kalau lagi dikasih tau pasti selalu melawan.”  
(Anak-anak itu kalau diberi tahu pasti selalu melawan.)

Pada contoh tuturan (6) terdapat frasa “**bocah-bocah**” yang artinya anak-anak. Pada suatu kalimat tersebut dapat penyisipan unsur frasa yang telah menyisip ke dalam kalimat, penyisipan frasa tersebut berada di awal kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Penutur tersebut bebas meletakkan penyisipan frasa tersebut kedalam suatu kalimat.

## 2) Frasa Eksosentrik

Chaer (2007: 225-226) frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan. Ramlan (2001: 142) mengatakan bahwa frasa eksosentrik merupakan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya.

### Contoh (7) :

Guru : “Mulane yang pada anteng kalau lagi dijelaskan.” (Makanya yang pada diam kalau lagi dijelaskan)

Pada contoh tuturan (7) terdapat frasa “**mulane**” dan “**anteng**” yang artinya makanya dan diam. Pada suatu kalimat tersebut dapat penyisipan unsur frasa yang telah menyisip ke dalam kalimat, penyisipan frasa tersebut berada di awal dan tengah-tengah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Penutur tersebut bebas meletakkan penyisipan frasa tersebut kedalam suatu kalimat.

### c. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster.

Pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster ini terdapat penggabungan kata dalam suatu kalimat dalam kata tersebut ada yang terlihat asing untuk didengar. Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lainnya berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan ata asli dengan kata asing). Baster atau penggabungan dua kata ini terjadi saat percakapan antara si penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi. Penutur dengan bebas menyisipkan kata asing dengan kata asli dalam sebuah tuturan. Penggabungan dua kata tersebut sudah bergabung menjadi sebuah bentuk yang mengandung makna sendiri.

**Contoh (8) :**

Dimas : “Semalam dia pergi ke **club malam** bersama teman-temannya.”

Pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster tersebut terdapat percampuran bahasa Indonesia yang telah disisipi oleh bahasa Inggris yaitu kata “**club**” yang merupakan bahasa asing serapan dari bahasa Inggris. Kemudian terdapat penyisipan bahasa Indonesia yaitu kata “**malam**” yang merupakan bahasa asli Indonesia. Penutur sendiri mempunyai maksud tersendiri dalam mencampurkan bahasa lain yang asing ke dalam percakapannya pada lawan tutur tersebut.

**d. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Pengulangan Kata.**

Pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan ini penutur dapat mengulang-ngulang kata dengan mencampurkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada suatu percakapan tersebut. Penyisipan pengulangan tersebut biasa terjadi saat situasi kapan saja dan di mana saja. Ramlan (2012: 70) macam-macam pengulangan dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- (1) Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang semua bentuk dasarnya tanpa ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.
- (2) Pengulangan sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya di sini tidak diulang seluruhnya dan hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa kompleks.
- (3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks merupakan pengulangan yang terjadi secara bersama-sama dan mendukung satu fungsi.
- (4) Pengulangan dengan perubahan fonem

merupakan kata ulang yang pengulangannya dibentuk dari bentuk dasar dan yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem.

**Contoh (9) :**

Ranti : “Jangan pernah coba-coba untuk takon-takon maning karo aku”.  
(Jangan pernah coba-coba untuk tanya-tanya lagi sama aku).

Pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata ini jelas terdapat pengulangan kata yang dilakukan pada saat berkomunikasi antara si penutur dengan lawan tuturnya. Pengulangan yang pertama itu ada kata “**coba-coba**” dan “**takon-takon**” yang artinya tanya-tanya. Di dalam percakapan tersebut terdapat percampuran bahasa Jawa dan Indonesia

**e. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom.**

Istilah *idiom* berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang artinya “sendiri, kahs, dan khusus”. Idiom kadang jga disebut dengan istilah langgan bahasa, bahasa yang dilazimkan penggunaannya oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, sebutan yang aneh atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa yang lain. Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 77-81).

**1) Idiom Penuh**

Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara bersaing. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan lagi dengan makna pembentuknya (Sudaryat, 2009: 80). Misalnya membanting tulang. Makna tersebut bukan tulangnya yang dibanting

melainkan kata membanting tulang ini berarti melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras. Selanjutnya memutar otak. Makna tersebut bukan otaknya yang diputar melainkan kata memutar otak ini berarti berpikir dengan sungguh-sungguh.

## 2) Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya (Sudaryat, 2009: 80). Misalnya pakaian kebesaran, dari frasa tersebut masih tergambar unsur pembentuknya yaitu pakaian. Sehingga memiliki arti pakaian yang berkenaan dengan ketinggian pangkat atau jabatan. Selanjutnya frasa salah air, masih tergambar unsur pembentuknya yaitu salah. Salah air bukan berarti salah mengambil air tetapi salah didikan.

### Contoh (10) :

Ani : “Sebaiknya kamu menyelesaikan tugasmu dengan baik yang penting **alon-alon asal kelakon.**” (Sebaiknya kamu menyelesaikan tugasmu dengan baik yang penting pelan-pelan asal dapat berjalan).

Pada contoh tuturan (10) di atas terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, yaitu “**alon-alon asal kelakon**”, yang artinya yaitu “pelan-pelan asal dapat berjalan”. Di dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur dapat terjadi percampuran kode yang terjadi sangat cepat dengan melihat situasi dan kondisi saat berkomunikasi.

## f. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa.

Ramlan (2001: 79) klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S, P, baik disertai O, Pel, dan KET ataupun tidak. Pada tuturan si penutur dan lawan tutur

yang terjadi di sini telah adanya penyisipan unsur yang berwujud klausa di dalamnya. Ketika penutur berbicara dengan lawan tutur yang berbeda daerah di sini penyisipan unsur klausa dapat terjadi ke dalam sebuah percakapan yang dilakukan oleh kedua orang tersebut.

**Contoh (11) :**

Angga : “Bayu tuku klambi karo kathok nang toko Mutiara”  
(Bayu membeli baju dan celana di toko Mutiara)

Pada contoh tuturan (11) di atas terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa yang disisipi unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada suatu tuturan. Dalam penyisipan unsur-unsur klausa tersebut terdapat Subjek (S) **Bayu**, sedangkan Predikat (P) “**tuku**”, Objek (O) “**klambi karo kathok**”, dan Keterangan (Ket) “**nang toko Mutiara**”.

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mengandung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito dalam Suandi , 2014: 142). Seperti yang dijelaskan sebagai berikut ini: (1) Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab. (2) Kebahasaan juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau

menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

## **I. Film**

### **1. Pengertian Film**

Film sering dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film, memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi tradisional, dengan CGI dan animasi komputer, atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Film>).

Arsyad (2003: 45) mengatakan film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cecepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Baskin (2003: 4) mengatakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film juga sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penonton.

## 2. Film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada Aplikasi Iflix

Film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak pada Aplikasi Iflix merupakan film drama-komedi Indonesia lanjutan Film *Yowes Ben 1* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak yang dirilis pada 14 Maret 2019. Film ini dibintangi oleh Bayu Skak, Brandon Salim, Cut Meyriska, Joshua Suherman, serta artis-artis Indonesia yang lainnya. Disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak, di dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Bahasa yang banyak digunakan dalam Film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Serta melakukan syuting di Kota Malang Jawa Tengah.

Pada film *Yowes Ben 1* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak diceritakan perjalanan kisah hidup dan percintaan sang pemeran utama yang bernama Bayu Skak dalam perjuangannya membangun *band* yang ia impikan bersama ketiga temannya dan juga mendapatkan cinta seorang wanita bernama Susan. Di film *Yowes Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak ini pun masih menceritakan kisah hidup Bayu. Bayu diputuskan oleh kekasihnya, Susan. Ia beserta Ibu dan Pamannya terancam diusir dari kontrakan karena naiknya tarif kontrakan. Ketika *Yowes Band* sudah mulai terkenal dikalangan masyarakat, Bayu berharap bahwa itu akan membantunya dalam masalah keungan. Namun, masing-masing personil *Yowes Band* mulai dihadapkan dengan berbagai macam masalah berbeda yang hampir saja membuat *Yowes Band* bubar. Sampai akhirnya bertemulah *Yowes Band* dengan Cak Jim Produser Musik yang mengaku dirinya sudah banyak mengorbitkan banyak penyanyi. Sampailah *Yowes Band* hijrah ke kota Bandung untuk merubah nasib. Namun masalahpun semakin bertambah, bermula Bayu jatuh cinta kepada Asih, perselisihan antara Bayu dan Yayan, sampai akhirnya terjadinya penangkapan Cak Jim yang merupakan

buronan penipu. Yowes bertemu kembali di kota Malang setelah terjadi masalah yang panjang, dan kembalilah memulai karir Yowes *Band* dari awal.



## J. Peta Konsep

